



Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang

Lusi Syah Putri^{1*}, Heni Pujiastuti¹

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jalan Raya Palka Km 3, Sindangsari, Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten, 42163, Indonesia.

* *Corresponding Author.* E-mail: 2225180098@untirta.ac.id

Abstrak

Kedekatan matematika dengan kehidupan sehari-hari menjadikan matematika sebagai salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari. Dalam lingkup pendidikan formal, matematika dijadikan sebagai mata pelajaran yang selalu hadir di setiap jenjang termasuk pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Salah satu bahasan matematika yang menjadi kajian pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar adalah bangun ruang yang dapat disajikan dengan tujuan memberikan pengalaman bagi siswa untuk dapat memecahkan masalah matematika dan memberikan gambaran hubungan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui penyajian soal dalam bentuk cerita. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika khususnya pada bahasan materi bangun ruang. Dengan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami maka dapat dilakukan penanganan sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami bisa diatasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitiannya yakni mendeskripsikan kesulitan-kesulitan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada bahasan materi bangun ruang. Subjek penelitian ini adalah 16 orang siswa kelas V di salah satu sekolah dasar yang berada di Kabupaten Serang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi bangun ruang. Kesulitan-kesulitan yang dialami diantaranya adalah kesulitan dalam hal membayangkan bentuk dan jaring-jaring bangun ruang, kesulitan dalam melakukan operasi perkalian serta, kesulitan dalam memahami makna redaksi soal yang disajikan dalam bentuk cerita sehingga berdampak pada kemampuan mengidentifikasi informasi yang ada pada soal.

Kata kunci: Kesulitan Siswa, Sekolah Dasar, Soal Cerita, Matematika, Geometri

Abstract

The closeness of mathematics to everyday life makes mathematics one of the most important sciences to learn. Within the scope of formal education, mathematics is used as a subject that is always present at every level, including elementary school education. One of the mathematical languages that is studied at the elementary school level is spatial structure that can be presented with the aim of providing experience for students to be able to solve mathematical problems and provide an overview of a problem in everyday life through presentation in the form of stories. This research was conducted with the aim of describing the difficulties of fifth grade students in completing math stories, especially in the discussion of building materials. By knowing the difficulties experienced, it can be handled so that the difficulties experienced can be overcome. This research is a qualitative descriptive study in accordance with the research objective, which is to describe the difficulties of fifth grade students in completing mathematical stories on the material of building space. The subjects of this study were 16 fifth grade students in one of the elementary schools in Serang Regency. The results of this study indicate that the fifth grade students have difficulty in solving mathematical stories on the material of building space. The difficulties experienced include understanding the editorial meaning of the questions presented in the form of stories so that it has an impact on the introduction of the information contained in the questions, difficulties in imagining the shapes and webs of building spaces and difficulties in carrying out operations.

Keywords: Elementary School, Difficulties, Story Problems, Mathematics, Geometry.

PENDAHULUAN

Matematika dijadikan sebagai mata pelajaran yang selalu hadir pada setiap jenjang maupun tingkatan pada pendidikan formal baik di jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun jenjang pendidikan tinggi (Sirate, 2012). Hal itu karena matematika adalah ilmu yang sangat penting, ilmu ini adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap orang karena pada dasarnya matematika selalu hadir dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat (Culaste, 2011) matematika dapat melatih cara berpikir dan bernalar seseorang sehingga ketika dihadapkan pada suatu masalah, maka seseorang dapat menarik kesimpulan berdasarkan informasi atau situasi yang ada. Matematika adalah ilmu tentang penalaran yang berhubungan dengan bilangan dan kakulasi berdasarkan data-data atau informasi yang faktual serta memiliki peran praktis baik individu atau masyarakat (Adawiyah, 2007). Objek kajian dari matematika bersifat abstrak namun bahasanya terstruktur. Dikatakan abstrak karena objek kajiannya berupa pemikiran serta simbol-simbol yang tidak ada dalam bentuk nyata dan dikatakan bahasanya terstruktur karena setiap bahasan yang lebih kompleks harus didahului oleh bahasan matematika yang lebih mendasar.

Matematika di sekolah dikelompokkan menjadi tiga bidang yang yakni bidang aljabar, analisis dan geometri (Kartowagiran, 2008; Waskito, 2014). Ketiga kelompok bidang tersebut menjadi bahasan materi yang dikaji melalui pendidikan formal termasuk pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Untuk bidang geometri salah satu yang menjadi kajian pada jenjang pendidikan dasar khususnya untuk kelas V adalah mengenai bangun ruang. Bangun ruang adalah bangun yang memiliki volume dan terdiri dari berbagai komponen misalnya seperti sisi, rusuk, diagonal ruang, diagonal bidang, bidang diagonal, sudut dan sebagainya (Nugraha & Muhtadi, 2015).

Kompetensi dasar untuk siswa Kelas V jenjang sekolah dasar pada bahasan materi bangun ruang diantaranya yaitu siswa mampu membuat jaring-jaring suatu bangun serta menghitung volume dari suatu bangun ruang. Kompetensi tersebut sangat erat penerapannya dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karenanya penting sekali bagi siswa untuk mencapai kompetensi tersebut. Pembelajaran matematika di sekolah dasar ditunjukkan pada pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis dan jujur dengan berorientasi pada penerapan matematika dalam menyelesaikan masalah, karena dalam matematika terdapat soal-soal dalam bentuk isi bacaan dan cerita atau dalam bentuk wacana permasalahan yang harus dipecahkan melalui penalaran siswa (Laily, 2014; Manguni, 2022).

Soal cerita matematika adalah soal yang merepresentasikan suatu pertanyaan atau masalah matematika dalam bentuk cerita singkat yang dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari (Ariyana & Suastika, 2022; Sulastri et al., 2017). Soal cerita matematika mengharuskan penjawab soal (siswa) untuk membaca dan memahami seluruh redaksi cerita yang tersaji sehingga penjawab soal (siswa) bisa mengidentifikasi informasi tersaji yang diperlukan dan dapat menjadikannya sebagai pertimbangan-pertimbangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Dengan memberikan soal cerita matematika, siswa akan berlatih untuk menggunakan imajinasi, kemampuan bernalar dan kemampuan pemecahan masalah (Ariani et al., 2014). Pemberian soal matematika berbentuk cerita dapat memberikan pengalaman bagi siswa untuk mampu memecahkan masalah matematika dan gambaran hubungan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2017). Melalui soal cerita siswa dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal sehingga daya analisis siswa pun dapat ditingkatkan.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal cerita matematika menurut Polya dalam (Astutiani, 2019) yaitu dimulai dengan membaca secara cermat untuk memahami makna setiap kalimat penyusun pada redaksi soal, mengidentifikasi informasi yang terdapat di soal lalu memilah apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan soal, memaknai apa yang

menjadi inti pertanyaan pada suatu redaksi soal, selanjutnya siswa menentukan aturan dari suatu masalah apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan matematika, dan memberikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas 5 salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Serang didapati bahwa pada kenyataannya hasil belajar matematika masih rendah, terlebih jika soal disajikan dalam bentuk cerita. Kemampuan untuk menyelesaikan soal cerita matematika dapat dilihat dari perolehan hasil belajar (Fitri, 2016). Selain itu juga dapat dilihat bagaimana siswa menyelesaikan soal tersebut sampai menemukan jawaban yang benar.). Menyadari bahwa masih rendahnya prestasi matematika siswa kelas V dan pentingnya kemampuan matematika dalam kehidupan sehari-hari maka hal inilah yang mendorong perlu dilakukannya analisis mengenai kesulitan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita sehingga kesulitan-kesulitan tersebut dapat ditemukan solusi serta langkah perbaikan untuk kedepannya. Menurut Ballew dan Cuningham dalam (Komalasari & Wihaskoro, 2016) kesulitan-kesulitan yang mungkin untuk dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika diantaranya yakni: (1) kesulitan dalam melakukan perhitungan; (2) kemampuan membaca; (3) kemampuan interpretasi persoalan; dan (4) kemampuan mengintegrasikan kemampuan yang dimiliki kesalam pemecahan masalah.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yaitu penelitian (O'Brien et al., 2011; Handayani, 2017; Sesanti, 2020; Rahmawati, 2019; Rahayu, 2020) serta (Utari et al., 2019) menunjukkan hasil analisis terhadap kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam mengakomodir materi pelajaran matematika. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bangun ruang belum pernah dilakukan, dan ini merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dianalisa.

Melihat permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika khususnya pada bahasan materi bangun ruang. Dengan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami maka diharapkan dapat dilakukan treatment yang sesuai sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami bisa diatasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2013) karena bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bangun ruang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Juni 2021 dengan subjek penelitian adalah sebanyak 16 siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Serang, Banten. Pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling (Arikunto, 2006) yaitu dengan memilih subjek yang telah menerima materi mengenai bangun ruang.

Data dikumpulkan dengan cara membagikan instrumen berupa soal cerita matematika dengan materi bangun ruang yang untuk dijawab dalam bentuk uraian langkah-langkah jawaban sebanyak 3 butir soal yang bersesuaian dengan kompetensi dasarnya. Untuk butir soal pertama dibuat untuk melihat bagaimana kesulitan siswa dalam memenuhi kompetensi dasar yang terkait dengan membuat jaring-jaring suatu bangun, kemudian untuk dua butir soal lainnya dibuat untuk melihat bagaimana kesulitan siswa dalam memenuhi kompetensi dasar menghitung volume suatu bangun.

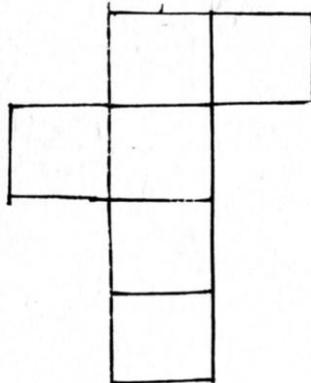
Selanjutnya setelah data terkumpul akan dianalisis dengan cara melihat jawaban dan mewawancarai salah satu siswa yang menjawab dengan jawaban yang tidak tepat untuk

mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bangun ruang.

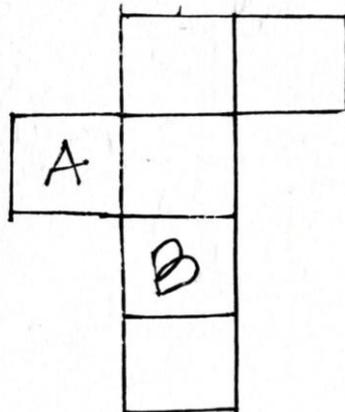
HASIL DAN PEMBAHASAN

Soal nomor 1

Kakak memiliki kardus dengan luas setiap sisinya sama dengan jaring-jaring seperti berikut.



Misalkan Kakak ingin menandai bagian alas dengan huruf A dan sisi yang berhadapan dengan alas ditandai dengan huruf B. Bantulah Kakak untuk memberi tanda bagian mana yang bertanda A dan B! dan tentukan termasuk kedalam jaring-jaring bangun apakah?



Gambar 1. Jawaban Siswa terkait Soal Jaring-Jaring Kubus

Hasil analisis pada soal nomor 1 ternyata hampir 70% atau sebanyak 11 siswa tidak bisa memberikan jawaban yang tepat. Diantara 11 siswa terdapat 2 siswa yang tidak memberikan jawaban apapun. Hasil ini berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam menjawabnya. Pada wawancara yang dilakukan pada salah satu diantara 9 siswa yang memberikan jawaban yang tidak tepat, ia menyatakan bahwa ia masih belum bisa membayangkan letak-letak sisi jika diketahui jaring-jaringnya. Berikut adalah hasil wawancaranya.

- Peneliti : Kenapa jawabanmu kurang tepat?
Siswa : Nggak tahu, saya bingung Bu.
Peneliti : Apakah kamu menjawab soal nomor 1 sambil membayangkan bentuk jaring-jaring suatu bangun ruang saat sisi-sisinya disatukan?
Siswa : Iya Bu, tapi saya bingung saya lupa

- Peneliti : Oke, kamu tahu nggak itu adalah jaring-jaring bangun apa?
Siswa : hmm ngga tau bu.. apa ya
Peneliti : Itu adalah jaring-jaring bangun kubus, dijelaskan pada kalimat pertama di soal jika jaring-jaring tersebut merupakan jaring-jaring suatu bangun dengan luas setiap sisi yang sama.

Sementara pada salah satu diantara 2 siswa yang tidak memberikan jawaban apapun, berdasarkan hasil wawancara dan lembar jawaban maka dapat diketahui bahwa siswa tersebut tidak mengerti maksud dari redaksi pertanyaan dan ternyata kemampuan membacanya pun masih perlu ditingkatkan lagi. Berikut adalah hasil wawancaranya.

- Peneliti : Kenapa pertanyaannya tidak dijawab?
Siswa : Saya nggak ngerti Bu
Peneliti : Bagian mananya yang nggak ngerti?

Siswa tidak menjawab, kemudian ketika peneliti membacakan ulang soalnya dan meminta siswa untuk menyatakan ulang menggunakan bahasanya sendiri mengenai maksud dari soal tersebut ternyata siswa tersebut tidak bisa.

Berdasarkan jawaban siswa dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita nomor 1 adalah kesulitan dalam hal membayangkan bentuk jaring-jaring dari bangun ruang dan kesulitan dalam hal memahami redaksi pertanyaan yang disajikan dalam bentuk cerita.

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam hal membayangkan dan mengingat jaring-jaring bangun ruang maka dapat digunakan benda atau objek konkret misalnya seperti ilustrasi atau alat peraga yang dapat diperlihatkan kepada siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Alat peraga adalah media pembelajaran yang mengandung atau membawa ciri-ciri dari konsep yang dipelajari (Risqinawati, 2017). Pada dasarnya siswa dapat belajar melalui alat peraga atau benda konkret untuk memahami konsep keabstrakan matematika sebagai perantara visual (Sagita & Kania, 2019).

Dengan alat peraga, siswa dapat lebih mudah membayangkan keabstrakan informasi yang disampaikan guru sehingga siswa dapat lebih memahami konsep dari suatu pembahasan materi (Murdiyanto & Mahatama, 2014). Selama kegiatan pembelajaran alat peraga dapat digunakan dalam memberikan pemahaman mendetail dan memberikan pengalaman siswa secara langsung, karena siswa dapat melihat langsung bentuk konkret dari suatu informasi yang tidak terbayangkan sebelumnya, siswa bahkan bisa memegang atau memutarbalikkan objek yang dijadikan alat peraga, dengan begitu siswa tidak hanya dapat memahami suatu konsep saja namun karena telah memiliki pengalaman berinteraksi dengan bentuk konkritnya maka siswa dapat membayangkan dan lebih mengingat bentuk suatu bangun beserta komponennya ketika suatu bangun hanya diilustrasikan melalui kata-kata.

Adapun dalam materi bangun ruang ini, alat peraga yang dapat digunakan misalnya adalah kerangka bangun ruang untuk memberikan gambaran konkret mengenai komponen-komponen pembentuk bangun ruang misalnya seperti rusuk, sudut, sisi dan sebagainya. Sebagai alternatif, jika sekolah tidak memiliki alat peraga berupa kerangka bangun ruang dan sejenisnya maka dapat digunakan bantuan aplikasi geogebra untuk mengilustrasikan atau memberi gambaran konkret pada siswa sehingga siswa dapat memahami, mengingat dan membayangkan bentuk dan komponen-komponen suatu bangun ruang.

Soal nomor 2

Ibu Beni ingin membagikan 10 kue bika ambon khas Medan kepada tetangganya. Sebagai anak yang baik, Beni membantu ibunya untuk merakit kotak kue yang memiliki panjang 11 cm, lebar 10 cm dan tinggi 8 cm. Tentukan berapakah total volume kotak-kotak kue tersebut?

Diketahui = $p = 11$
 $l = 10$
 $t = 8$

VOLUME Balok?

Vol. Balok = $p \times l \times t = 11 \times 10 \times 8$
 $= 880$

Jadi Vol. Balok = 880

Gambar 2. Jawaban Siswa terkait Soal Volume Balok

Hasil analisis kesulitan siswa dalam menjawab soal nomor 2 ternyata hampir 90% atau sebanyak 14 siswa tidak bisa memberikan jawaban yang tepat. Hasil ini berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam menjawabnya.

Pada wawancara yang dilakukan pada salah satu diantara siswa yang memberikan jawaban yang tidak tepat, dapat diketahui bahwa siswa tidak memahami keseluruhan perintah soal. Sebagian besar siswa hanya mencari volume 1 kotak saja sementara perintah pada soal adalah mencari total volume 10 kotak.

- Peneliti : Kenapa jawabanmu kurang tepat?
Siswa : Nggak tahu Bu, tadi sudah sesuai contoh
Peneliti : Kamu sudah mengalikan hasil penghitungan volume dengan 10 belum?
Siswa : Tidak Bu, saya hitung panjang dikali lebar dan dikali tinggi
Peneliti : Seharusnya kamu mengalikan hasil perhitungan volume kotaknya dengan angka 10, karena perintah soal adalah menghitung total volume kotak.

Adapun siswa yang tidak menuliskan jawaban apapun, berdasarkan wawancara ternyata siswa tersebut belum memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik. Siswa tersebut tidak bisa mengidentifikasi informasi yang ada di soal dengan baik sehingga siswa pun merasa kesulitan dalam memaknai redaksi soal sehingga merasa kesulitan dalam menyelesaikannya.

Jadi berdasarkan hasil jawaban dan wawancara dapat diketahui bahwa kesulitan yang dialami siswa Kelas V dalam menyelesaikan soal cerita nomor 2 pada materi bangun ruang adalah dalam hal pemahaman redaksi pertanyaan yang menyebabkan siswa tidak mampu mengidentifikasi informasi yang diberikan pada soal. Pada soal cerita, kemampuan literasi atau kemampuan membaca dan memahami makna suatu informasi dalam redaksi soal cerita memegang peranan yang sangat penting. Seorang siswa akan kesulitan menyelesaikan soal dalam bentuk cerita jika ia tidak bisa memaknai perintah dan tidak mampu mengidentifikasi informasi yang tersedia. Apabila siswa mempunyai kemampuan memahami isi bacaan dengan baik, maka siswa dapat menyelesaikan soal, siswa akan paham dengan apa ditanyakan oleh

soal dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan model matematika yang siswa ketahui (Laily, 2014).

Adapun upaya yang dapat dilakukan sekolah sebagai upaya dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami makna redaksi dalam soal cerita adalah dengan melakukan gerakan perubahan yang sistemik, masif serta berkelanjutan misalnya dengan mengadakan gerakan literasi sekolah.

Soal nomor 3

Ibu membeli sebuah benda berbentuk kerucut. Ternyata setelah diukur benda tersebut memiliki alas yang berjari-jari 7 cm dan tinggi 10 cm. Berapakah volume benda tersebut? ($\pi = \frac{22}{7}$)

The image shows a student's handwritten solution on lined paper. At the top, the student has written 'r = 7' and 't = 10'. Below that, they ask 'Volume kerucut?'. The calculation starts with the formula 'V. kerucut = 1/3 * pi * r^2 * t'. The student then substitutes the values: '= 1/3 * 22/7 * 7^2 * 10'. There are some corrections and cancellations in the next line: '= 1/3 * 22 * 7 * 10'. The final result is '= 2533'. At the bottom, the student concludes: 'Jadi, v. kerucut adalah 2533'.

Gambar 2. Jawaban Siswa terkait Soal Volume Kerucut

Hasil analisis kesulitan siswa dalam menjawab soal nomor 3 ternyata hampir 90% tidak bisa memberikan jawaban akhir yang tepat. Hasil ini berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam menjawabnya. Berikut adalah hasil wawancaranya:

- Peneliti : Kenapa jawabanmu kurang tepat?
Siswa : Hitungan perkaliannya Bu, pusing
Peneliti : Kenapa pusing?
Siswa : Angkanya besar Bu, jadinya pusing

Pada lembar soal nomor 3 terdapat beberapa siswa yang telah menuliskan dan mengidentifikasi informasi yang ada di redaksi soal, namun ternyata di akhir jawaban terjadi kekeliruan dalam penghitungan operasi perkalian dan beberapa lainnya tidak menyelesaikannya. Bahkan setelah dilihat dari hasil coretan di lembar jawaban siswa ternyata sebagian besar siswa masih menggunakan cara penjumlahan berulang dalam mengoperasikan perkalian pada bilangan bulat. Selain itu, pada soal ini terdapat operasi perkalian antara bilangan bulat dan pecahan, siswa pun masih merasa kesulitan untuk menyelesaikan hal itu.

Hal ini merupakan salah satu keulitan mendasar yang perlu diperhatikan dalam menyelesaikan soal matematika bahkan diluar dari bentuk soal cerita. Kemampuan melalukan operasi perkalian siswa kelas v ini perlu ditingkatkan, mengingat hal ini merupakan kesulitan yang merupakan dasar dari segala hal khususnya adalah yang berhubungan dengan penghitungan. Adapun upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan pengoperasian perkalian adalah dengan memperkenalkan dan mengadaptasikan perkalian

dengan cara bersusun sehingga pengoperasian perkalian dua digit bilangan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah oleh siswa (Mutaqin, 2013).

Jadi berdasarkan analisis jawaban dan wawancara dapat diketahui bahwa kesulitan yang dialami siswa Kelas V dalam menyelesaikan soal cerita nomor 3 adalah dalam hal memahami redaksi cerita, pengoperasian perkalian antara bilangan bulat dengan bilangan bulat serta bilangan bulat dengan pecahan, selain itu siswa juga masih belum bisa mengidentifikasi informasi yang ada pada redaksi soal beberapa diantaranya dikarenakan kemampuan membacanya yang masih perlu lebih ditingkatkan lagi.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat betapa pentingnya temuan dari hasil analisa ini, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bangun ruang dapat ketahu seperti kegagalan membayangkan bentuk dan jaring-jaring bangun ruang, kesulitan dalam melakukan operasi perkalian serta, kesulitan dalam memahami makna redaksi soal yang disajikan dalam bentuk cerita sehingga berdampak pada kemampuan mengidentifikasi informasi yang ada pada soal yang tentunya ini akan mempengaruhi arah hasil pembelajaran yang diharapkan maksimum.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa Kelas V SD dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bangun ruang adalah kesulitan dalam membayangkan bentuk jaring-jaring bangun ruang, kesulitan dalam hal memahami dan mengidentifikasi informasi yang terdapat di soal dan kesulitan dalam hal melakukan operasi perkalian antara bilangan bulat dengan bilangan bulat dan antara bilangan bulat dengan pecahan. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya dengan menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang dapat membantu siswa membayangkan bentuk bangun ruang, mengadaptasikan soal-soal cerita matematika untuk melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi siswa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengoperasikan perkalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Deskripsi Proses Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Pemahaman Faktual Ditinjau Dari Tingkat Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1).
- Ariani, N. M. D., Candiasa, I. M., Kom, M. I., & Marhaeni, A. N. (2014). Pengaruh Implementasi Open-Ended Problem Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Pengendalian Kemampuan Penalaran Abstrak. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-11.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyana, I. K. S., & Suastika, I. N. (2022). Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 203-211.
- Asutiani, R. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*.
- Culaste, I. C. (2011). Cognitive Skills Of Mathematical Problem Solving Of Grade 6

- Children. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, 1(1), 120-125.
- Fitri, A. (2016). Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Media Presentasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1).
- Handayani, Z. H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika. *Jurnal Semnastika Unimed*, (9)6.
- Kartowagiran, B. (2008). Validasi Dimensionalitas Perangkat Tes Ujian Akhir Nasional SMP Mata Pelajaran Matematika 2003-2006. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 177-194.
- Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2016). Pembelajaran Matematikarealistik Yang Terintegrasi Nilai Karakter Dan Kearifan Lokal Untuk Siswasd. *Proceeding Seminar Nasional Pgsd Upy Dengan Tema Model pembelajaran Inovatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan pendidikan Karakter Berkualitas*.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1), 52-62.
- Manguni, D. W. (2022, January). Teknik Membaca Scanning dalam Pengembangan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika Anak di Sekolah Dasar. In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 3(1), 59-70.
- Murdiyanto, T., & Mahatama, Y. (2014). Pengembangan Alat Peraga Matematika Untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Sarwahita*, 11(1), 38-43.
- Mutaqin, E. J. (2013). Analisis Learning Trajectory Matematis dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 19-33.
- Nugraha, A. N. C., & Muhtadi, A. (2015). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Untuk Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(1), 16-31.
- O'Brien, T. C., Wallach, C., & Mash-Duncan, C. (2011). Problem-based Learning In Mathematics. *The Mathematics Enthusiast*, 8(1), 147-160.
- Rahayu, A. I. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan Di Kelas V Sd Negeri 2 Karangwangi Kab. Cirebon. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Serang Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, A. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berbasis Pembelajaran Pemecahan Masalah Kelas V SD Negeri Gebangsari 03. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika (JPPM)*, 1(2), 104-109.
- Rizqinawati, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction Berbantuan Alat Peraga Materi Kubus Dan Balok Kelas VIII di SMP Salafiyah Pekalongan. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 26-34.
- Sagita, M., & Kania, N. (2019). Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (1)*, 570-576.
- Sesanti, N. R., & Bere, M. G. S. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Kelas III Sekolah Dasar Dalam Penyelesaian Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Teori Newman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1459-1464.
- Sirate, F. S. (2012). Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(1), 41-54.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Sulastri, S., Marwan, M., & Duskri, M. (2017). Kemampuan Representasi Matematis Siswa

- Smp Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *Beta: jurnal tadris matematika*, 10(1), 51-69.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.
- Waskito, D. (2014). Media Pembelajaran Interaktif Matematika Bagi Sekolah Dasar Kelas 6 Berbasis Multimedia. *Speed Journal-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 11(3), 59-65.